

**TEKNIK SOSIODRAMA MELALUI KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SISWA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII. E SMP N 4 Temanggung)

SKRIPSI



Disusun oleh :
Nugroho Seno Adi
11. 0301. 0058

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**TEKNIK SOSIODRAMA MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SISWA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII .E SMP N 4 Temanggung)

SKRIPSI



Oleh:

**Nugroho Seno Adi
Npm. 11.0301.0058**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**TEKNIK SOSIODRAMA MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SISWA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII. E SMP N 4 Temanggung)

SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Nugroho Seno Adi
NPM. 11.0301.0058

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**TEKNIK SOSIODRAMA MELALUI KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SISWA**

(Penelitian Pada Kelas VII. E SMP N 4 Temanggung)

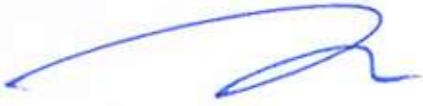


Magelang, 20 Januari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Arie Supriyatna, M.Si
NIDN. 0012045601


Sugiyadi, M.Pd., Kons
NIDN. 0627057501

PENGESAHAN

TEKNIK SOSIODRAMA MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII.E SMP N 4 Temanggung)

Oleh :

Nama : Nugroho Seno Adi
NIM : 11.0301.0058

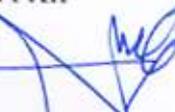
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi :

- 1 Ketua/ Anggota : Drs. Arie Supriyatna, M.Si
- 2 Sekretaris/ Anggota : Sugiyadi, M.Pd., Kons
- 3 Anggota Penguji 1 : Dr. Purwati, MS., Kons
- 4 Anggota Penguji 2 : Drs. H. Subiyanto, M.Pd

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Nugroho Seno Adi
NPM : 11.0301.0058
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Teknik Sosiodrama Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Dengan ini Menyatakan Bahwa sekripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplaan terdapat karya orang lain (plagiat), saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Magelang, 6 Januari 2017
Yang Menyatakan

Nugroho Seno Adi
NPM. 11.0301.0058

PERSEMBAHAN

Dengan kehadiran Allah, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahku Agus Riwantoro dan ibuku Erni Maryani yang tiada hentinya mendoakan dan menasehati dengan sabar dan tulus penuh cinta.
2. Kakakku Dita Kusumawati yang telah membantu dalam setiap kesulitan dan memberikan solusi.
3. Almamater Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Teknik sosiodrama melalui Konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa”. Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons, Selaku KaProdi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Drs. Arie Supriyatna M.Si dan Sugiyadi, M.Pd., Kons, Selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Drs. Slamet Pujiyono, M.Pd Selaku Kepala SMP N 4 Temanggung, Eny Dwiarti S.Pd dan Dimas Setyo Aji S.Pd selaku Guru Pembimbing.
6. Dosen, Staff dan Tenaga kerja administrasi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas saran, motivasi dan bantuannya.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan sepenuh hati, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah dan semoga karya ini menginspirasi kita semua.

Magelang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah.....	4
C. TujuanPenelitian.....	4
D. ManfaatPenelitian.....	4
BAB II LandasanTeori.....	5
A. KonsepDiriSiswa.....	5
B. Konselingkelompok.....	18
C. Teknik	25
D. TeknikSosiodramamelauikonselingkelompokuntuk	

Meningkatkan konsep diri siswa.....	29
E. Kerangka berpikir.....	31
F. hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Rancangan Penelitian	33
B. Identifikasi variabel penelitian.....	33
C. Definisi operasional variabel penelitian	34
D. Subjek Penelitian	34
E. Metode pengumpulan data	34
F. Kerangka penelitian.....	36
G. Prosedur penelitian	50
H. Metode analisis data	51
I. Indikator Kerja	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan	159
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	156
A. Kesimpulan	161
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Matrik Tindakan Siklus I	39
2 Matrik Tindakan Siklus II	43
3 Matrik Tindakan Siklus III	47
4 Hasil Observasi Sebelum Tindakan I	54
5 Matrik Tindakan Siklus I	55
6 Perubahan Sebelum dan Sesudah Tindakan I	59
7 Rekapitulasi Persentase Perubahan Sesudah Tindakan I	80
8 Matrik Tindakan Siklus II	81
9 Perubahan Sebelum dan Sesudah Tindakan II	84
10 Rekapitulasi Persentase Perubahan Sesudah Tindakan II	107
11 Matrik Tindakan Siklus III	108
12 Perubahan Sebelum dan Sesudah Tindakan III.....	111
13 Rekapitulasi Persentase Perubahan Sesudah Tindakan III	134
14 RekapitulasiPersentasePerubahanSiklus I, II, II	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir	31
2 kerangka penelitian tindakan kelas	37

MOTTO

.SesungguhnyaAllahtidakmerubahkeadaansesuatukaumsehinggamerubahkeadaan yang adapadadirimerkasendiri.

(Ar du ayat 11)

TEKNIK SOSIODRMA MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI DIRI

(Penelitian pada siswa kelas VII.E SMP N 4 Temanggung)

Nugroho Seno Adi

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui. Efektivitas Teknik Sociodrama Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri .siswa kelas VII.E SMP N 4 Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan beberapa siklus, setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan *refleksi*. Subjek penelitian ini adalah delapan orang siswa yang memiliki indikator rendah diri. Variabel yang diteliti ada tiga, yaitu :variable *input*, berupa akibat konsep diri rendah pada siswa; variabel proses berupa penerapan teknik sociodrama melalui konseling kelompok ; dan variable *output*, berupa hasil pemberian teknik sociodrama melalui layanan konseling kelompok yang berupa meningkatkan konsep diri pada siswa. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah ,observasi dan wawancara. ` intrumens yang digunakan yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Sering pesimis degan prestasinya. Data yang di peroleh di analisis dengan teknik analisis persentase konstan. Persentase perubahan frekuensi munculnya indikator yang diamati diharapkan mencapai 60%.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sociodrama melalui konseling kelompok dapat di aplikasikan untuk meningkatkan konsep diri rendah pada siswa, hal ini di buktikan meningkatkanya konsep diri siswa setelah diberi tindakan dalam beberapa tahapan siklus .hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsep diri dari kedelapan objek ini rata – rata prensentasinya adalah 64 % .

Kata Kunci : *Sociodrama , KonselingKelompok, konsepdiri .*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan hal yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang memicu berbagai ragam konsep diri siswa dan keunikan siswa dalam perilakunya di sekolah. Hal tersebut dapat diamati secara langsung dalam perilaku di sekolah, seperti cara berpakaian, berkomunikasi dengan orang lain, dan bagaimana persepsi diri siswa pada dirinya sendiri. Konsep diri siswa tidak hanya mempengaruhi cara berpakaian, berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana persepsi siswa pada dirinya sendiri. Konsep Diri juga mempengaruhi siswa dalam masalah akademik yang meliputi semangat belajar dan keaktifan dalam proses pembelajaran yang menciptakan perbedaan cara pandang siswa dalam belajar.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia remaja sebagai penerus bangsa harus diperhatikan secara serius dan konsisten. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Remaja mengalami perubahan secara kognitif dan mulai mampu berfikir seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Mengenai beberapa perubahan tersebut Konsep Diri juga dalam keadaan yang terus berubah (Arini, 2006).

Hurlock (2009:58) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Berdasarkan pendapat Hurlock dan Arini tersebut, konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dirinya secara utuh. Maksud utuh disini adalah individu melihat dirinya sendiri dari berbagai aspek yang dimiliki individu berubah-ubah tersebut dengan karakteristik yang unik dan berbeda bahkan saling bertabrakan sehingga menimbulkan sosok individu tersebut terlihat oleh orang lain dan lingkungan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak siswa yang memiliki konsep diri yang rendah. Hal tersebut terlihat pada perilaku siswa yang cenderung tidak percaya kepada dirinya, tidak siap dalam kompetisi, memandang dirinya rendah, dan juga selalu menyalahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP N 4 Temanggung pada tanggal 2 September 2015, Saya memperoleh informasi dari Ibu Eny Dwiarti bahwa masih banyak siswa yang memiliki konsep diri yang rendah. Dapat dikatakan dari 188 siswa 26,8%-nya memiliki konsep diri yang rendah. Usaha yang pernah dilakukan oleh guru BK adalah memberikan Layanan Konseling individu untuk anak yang memiliki konsep diri yang rendah, namun dari usaha tersebut hasilnya belum maksimal.

Masalah yang dihadapi di SMP N 4 Temanggung tersebut dapat ditangani dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Gazda (Latipun, 2010:118) mengemukakan bahwa konseling kelompok (*group counseling*) adalah salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar yang dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). Teknik sosiodrama merupakan sandiwara tanpa naskah yang dilakukan secara spontan atau tanpa latihan terlebih dahulu. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial (Djamarah, 2002:115).

Layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk dapat mengentaskan masalah individu secara kelompok serta tidak hanya bersifat pemberian informasi dan pemahaman. Namun juga dapat melatih siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, bertanggung jawab pada yang dia katakatakan dan mempunyai banyak solusi pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi. Layanan konseling kelompok ini kemudian disempurnakan dengan menggunakan teknik sosiodrama agar lebih bisa meningkatkan konsep diri siswa yang rendah. Sosiodrama mengajarkan bagaimana bermain peran. bermain peran di sini adalah memerankan sesuatu yang sudah dibahas dalam layanan konseling kelompok. Teknik sosiodrama juga melatih rasa empati dari setiap anggota kelompok karena anggota kelompok apa yang sedang diperankan oleh orang lain dan juga memberikan alternatif layanan lain yang terkandung nilai-nilai hiburan penuh makna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang konsep diri pada siswa dengan skripsi “Teknik Sosiodrama melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah teknik sosiodrama melalui konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsep diri yang rendah pada siswa melalui konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan khazanah keilmuan untuk pengembangan ilmu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, terutama konseling kelompok serta teknik sosiodrama dalam pengertian umum dan disiplin ilmu yang penulis tekuni.

2. Manfaat Praktis

Dapat mengaplikasikan teknik sosiodrama dan konseling kelompok membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri siswa yang rendah .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri Siswa

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu kemampuan non akademik yang harus dimiliki setiap siswa dalam proses pembelajaran dan meraih cita-cita. Konsep diri juga sebagai tabungan kekayaan intelektual siswa kemudian terapkan dalam tindakan sehari-hari di masyarakat .

Konsep diri menurut tata kebahasaan terbentuk dari dua suku kata, yaitu konsep dan diri. Mulyana (2003:7) konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Definisi konsep diri menurut Suryabrata (2003:289-299) *self* dapat diartikan menjadi dua, yaitu berupa objek sekaligus proses. Arti yang pertama disebut *self* sebagai objek karena pengertian ini menunjukkan sikap, perasaan dan pengamatan serta penelitian seseorang. Sedangkan pengertian *self* sebagai proses, dalam hal ini *self* adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.

Cooley (dalam Rakhmat, 2003:111-112) adalah *self* sebagai objek dan sebagai proses dapat terjadi karena seseorang melakukannya dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain. Lebih lanjut Cooley menyebut gejala ini sebagai “*Looking Glass Self*” (cermin diri), yaitu seakan-akan seseorang menaruh cermin di depannya. Pertama, seseorang

membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain, melihat sekilas dirinya seperti dalam cermin. Kedua, seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya, individu berfikir, orang lain menganggap dirinya menarik atau tidak menarik.

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri memiliki banyak dimensi yang beraga dalam diri individu menciptakan konsep diri baik secara negatif maupun positif.

Calhoun dan Acocella (1990:90) membagi konsep diri menjadi tiga dimensi yaitu :

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Dimensi yang pertama adalah pengetahuan. Dimensi ini mengarah pada apa yang diketahui tentang diri sendiri. Dalam dimensi ini terdapat penekanan pada gambaran dasar tentang diri. Gambaran dasar tersebut antara lain tentang: usia, jenis kelamin, kebangsaan atau kewarganegaraan dan suku, bentuk tubuh, kejujuran, tipe kepribadian (*introvert* atau *ekstrovert*)

b. *Evaluation* (Penilaian)

Evaluation yaitu penilaian seseorang atas dirinya sendiri, yakni menilai antara "*I-could-be*" dan "*I-Should-be*" Epstein (Calhoun dan Acocella, 1990:90), atau dengan kata lain yaitu pengukuran antara "saya yang seharusnya" dan "saya yang kenyataannya". Hasil dari pengukuran ini akan menghasilkan apa yang disebut *self-esteem*.

Semakin besar jarak antara keduanya maka *self-esteemnya* akan semakin rendah (Calhoun & Acocella, 1990:90).

c. *Expectation* (Harapan)

Dimensi ketiga yang terdapat dalam konsep diri adalah harapan. Dimensi harapan ini menurut Rogers (Calhoun & Acocella, 1995:71) merupakan pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa yang akan datang. Harapan yang ada ini merupakan diri yang ideal. Harapan tentang masa depan sangat berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki keinginan dan juga kemampuan yang berbeda dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Harapan dan tujuan yang berbeda-beda tersebut dapat menjadi dorongan serta kekuatan untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Sedangkan Fitts (Agustiani, 2006: 139) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok sebagai berikut :

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a) Diri Identitas (*Identity Self*)

Bagian ini merupakan aspek yang paling mendasar pada Konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah aku?”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label dan simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal yang lebih kompleks.

b) Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang

dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi syarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal yang di luar dirinya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas enam bentuk, yaitu :

a) Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik meyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*Family Self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*Social Self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya. Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal.

f) Diri Akademik (*Academic Self*)

Diri akademik berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Konsep diri positif apabila ia menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga akan prestasi yang diraihinya. Dapat dianggap sebagai konsep diri akademik yang negatif apabila ia memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman-teman di lingkungan tempatnya belajar, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, serta tidak merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian dirinya sendiri.

Mead (Pudjijogyanti, 1999:12) menyatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial, yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi-organisasi pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman

psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisik dan refleksi dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas maka terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu, yaitu faktor orang lain dan belajar. Menurut Calhoun dan Acocela (1990:70) yang dimaksud dengan orang lain yaitu:

a. Orang Tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang pertama dilalui oleh seorang individu. Orang tua berkontribusi dalam memunculan, pembentukan dan perkembangan konsep diri seorang individu. Individu yang berada pada orang tua yang sempurna akan memiliki konsep diri positif sebaliknya pula bila individu berada pada orang tua yang tidak sempurna akan memiliki konsep diri negatif kemudian menghambat individu dalam masa perkembangannya.

b. Faktor Kawan Sebaya

Kawan sebaya memiliki faktor yang besar dalam pembentukan konsep diri setelah faktor utama yaitu orang tua.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga mempunyai andil dalam pembentukan konsep diri setiap individu. Setelah faktor orang tua dan teman sebaya yang membentuk konsep diri maka faktor masyarakat adalah yang

memperkuat konsep diri individu tersebut sebab dalam masyarakat individu dilatih untuk menegaskan dan menetapkan konsep dirinya yang utuh sebagai anggota masyarakat.

d. Faktor Belajar

Konsep diri merupakan produk belajar. Proses belajar yang membentuk konsep diri itu dilakukan secara terus menerus tanpa direncanakan dan disadari oleh individu. Belajar dapat kita artikan sebagai perubahan psikologis yang relative permanen yang bersumber dari pengalaman individu, keterampilan serta pandangan hidup individu

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1990:66-67) membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu :

a. Konsep Diri Positif

Seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah memiliki cukup pengetahuan akan dirinya sendiri. Ciri konsep diri positif adalah seseorang yang mampu menerima semua informasi tentang dirinya baik yang negatif maupun yang positif karena mampu melihat kenyataan seperti apa adanya, tetapi bukan berarti tidak merasa terganggu dengan hal yang bersifat negatif. Sebagai contoh, saya orang yang pintar bahasa, tetapi saya orang yang kurang menguasai matematika atau saya orang yang mudah bergaul dan saya orang yang mudah bosan.

Seseorang dengan konsep diri positif dapat mengevaluasi dirinya sendiri secara positif. Ia dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Penerimaan diri seperti ini membuat seseorang juga bisa menerima orang lain apa adanya.

Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang dirinya tetapi lebih berupa penerimaan diri, lebih bersikap Konsep diri dan tidak menyombongkan dirinya sendiri. Individu yang mempunyai Konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan dalam hidupnya sesuai dengan kenyataan (realistis), walaupun mungkin berfantasi sekali waktu. Individu dengan konsep diri negatif hidup dengan berbagai *defence* sementara itu individu dengan konsep diri positif menghadapi hidupnya dengan bebas. Hidup baginya adalah proses menemukan, individu tersebut bereaksi penuh semangat, spontan dan simple, dengan begitu seseorang mampu memperlakukan orang lain dengan hangat dan rasa hormat tanpa ada rasa curiga yang tidak semestinya seperti adanya prasangka-prasangka sosial.

Ciri-ciri individu dengan konsep diri positif antara lain :

- 1) Yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian dengan tanpa merasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

5) Mampu memperbaiki diri, karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Karakteristik konsep diri negatif ada dua tipe, yaitu yang pertama adalah seseorang yang memandang dirinya tidak mampu, merasa dirinya tidak stabil, dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya sendiri, tipe yang kedua adalah kebalikan dari tipe yang pertama. Di sini konsep diri terlalu stabil dan terlalu teratur atau dengan kata lain, kaku. Ia juga terlalu berlebihan dalam mengatur dirinya.

Individu yang mempunyai konsep diri negatif merasa cemas terhadap ancaman dirinya, memandang dirinya lemah tidak berdaya, malang, tidak kompeten, gagal, merasa tidak cukup bagus dan tidak menerima dirinya sendiri. Konsep diri yang negatif akan mendorong individu menjadi pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Mereka memandang kehidupan secara tidak realistis.

Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2003:105) ada lima ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

1) Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki dialog

yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

2) Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya dalam menerima pujian.

3) Hiperkritis terhadap orang lain

Cenderung mengeluh, mencela ataupun meremehkan apapun dan siapapun. Individu ini tidak pandai dalam mengungkapkan dan memberikan pengakuan kelebihan orang lain.

4) Merasa tidak disenangi orang lain

Merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

5) Pesimis terhadap kompetensi

Keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi .

5. Konsep Diri Siswa

Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa dalam hal ini adalah mereka yang saat ini berada pada usia sekolah menengah pertama (SMP) dimana mereka dikategorikan sebagai remaja. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah tersebut sebenarnya memiliki istilah yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja berlangsung antara umur 13 tahun sampai dengan 18 tahun (Hurlock, 2004: 206).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa peralihan. Disebut peralihan karena masa ini adalah masa transisi seseorang dari kanak-kanak menuju ke dewasa. Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan dalam diri mereka. Meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan masa remaja menjadi masa yang unik dan penuh dinamika.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang disebut dengan siswa, dalam hal ini siswa sekolah menengah pertama (SMP), adalah mereka yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan masuk dalam batasan remaja karena rata-rata mereka antara 12-15 tahun dan mengalami berbagai perubahan yang menyebabkan berubahnya status dan tugas perkembangan mereka.

Konsep diri siswa merupakan perasaan seorang siswa tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh, karakteristik yang unik sehingga akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling

Mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi persoalan/ konflik yang sedang dihadapi dengan lebih baik.

Supriyatno (2013 :107) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendapat di atas dapat penulis tafsirkan bahwa konseling merupakan suatu proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik dalam suatu proses konseling dengan tujuan akhir dalam proses tersebut adalah konseli/peserta didik memahami, menafsirkan fakta-fakta dan mengetahui kebutuhan dirinya untuk pengembangan diri.

Konseling kelompok (*group counseling*) menurut Gazda adalah salah satu bentuk Konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.

Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). (Latipun, 2003 : 118)

Herman (dalam Lumongga, 2011:198) menyatakan bahwa definisi konseling kelompok adalah suatu proses antara-pribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut peneliti konseling kelompok adalah suatu layanan konseling yang berformat kelompok yang di dalamnya terdiri dari berbagai syarat dan prosedur yang mempunyai fungsi untuk memecahkan dan mengentaskan masalah secara kelompok dengan efektif dan efisien.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (dalam Lumongga, 2011:205) dalam adalah :

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada konseli untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Konseli dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Menurut Sukardi (2003:49), tujuan konseling kelompok meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.

- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok .
- d. Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok .

3. Manfaat Konseling Kelompok .

Keuntungan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya dikemukakan George dan Cristiani (dalam Latipun, 2010 : 121) adalah sebagai berikut:

- a. Konselor dapat memberikan pelayanan kepada konseli lebih banyak.
- b. Konseling kelompok menyediakan konteks antar pribadi sosial pada masalah interpersonal.
- c. Konseli memiliki kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru.
- d. Hal ini memungkinkan konseli untuk menempatkan masalah dalam perspektif mereka dan untuk memahami bagaimana mereka mirip dengan dan berbeda dari orang lain.
- e. Konseli membentuk sistem dukungan untuk setiap orang lain.
- f. Konseli mempelajari keterampilan komunikasi interpersonal.
- g. Konseli diberi kesempatan untuk memberikan serta menerima bantuan.

4. Asas-Asas Konseling Kelompok .

Ifdil (2008) Terdapat beberapa asas layanan konseling kelompok diantaranya sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan.

Segala sesuatu yang dibicarakan dalam konseling kelompok tidak boleh disampaikan kepada orang luar oleh anggota konseling kelompok atau dilebih-lebihkan dan diketahui oleh orang lain selain anggota konseling kelompok. Asas ini akan mendasari kepercayaan antar anggota dalam layanan konseling kelompok .

b. Asas Kesukarelaan.

Anggota konseling kelompok diharapkan suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapi serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalah kepada pemimpin konseling kelompok dan anggota lain serta suka rela mengikuti kegiatan konseling kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

c. Asas Keterbukaan.

Antara pemimpin konseling kelompok dan anggota konseling kelompok harus saling terbuka sehingga tidak menimbulkan kecurigaan yang akhirnya hanya akan mengganggu jalannya kegiatan konseling kelompok.

d. Asas Kekinian

Masalah yang dialami oleh anggota konseling kelompok adalah masalah yang dialami sekarang ini, sedangkan masalah yang sudah lampau hanya merupakan latar belakang dari masalah tersebut.

e. Asas Kemandirian

Merupakan asas dimana tujuan dari layanan konseling kelompok adalah agar anggota konseling kelompok dapat mandiri baik dalam memecahkan masalahnya atau mengambil keputusan juga mandiri dalam perkembangannya.

f. Asas Kegiatan

Asas ini menunjukkan pada konseling yang tidak hanya mengarahkan transaksi verbal antara konseli (anggota konseling kelompok) dengan pemimpi kelompok. Asas kegiatan masih dilaksanakan walaupun digunakan dalam konseling yang berdimensi verbal, yaitu aktif menjalani proses konseling dan aktif pula menjalankan atau melaksanakan (menerapkan) hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, perubahan ini tidaklah sekedar mengulang perilaku yang lama tetapi adanya peningkatan kearah pambaharuan yang positif.

h. Asas Keharmonisan

Kegiatan layanan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, hukum, ilmu maupun kehidupan sehari-hari. (Ifdil. 2008)

5. Jumlah Anggota Kelompok .

Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar antara 4 sampai 12 orang. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk konseling, karena terlalu berat dalam mengelola kelompok (Yolam, dalam Latipun, 2010 : 123).

6. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan Konseling Kelompok terdapat enam tahapan dalam konseling kelompok (Corey, dalam Latipun, 2010 : 125-127) yaitu sebagai berikut :

a. Prakonseling: Pembentukan Kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok . Ketentuan yang mendasari penyelenggaraannya adalah :

1. Adanya minat bersama, dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas;
2. Suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi konseli;
3. Adanya kemauan untuk berpartisipasi di dalam proses Kelompok ;
4. Mampu untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok .

b. Tahap I: Tahap Permulaan (Orientasi dan Eksplorasi)

Pada tahap ini mulai menentukan struktur Kelompok , mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi

Kelompok , sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok .Pada tahap ini deskripsi tentang dirinya masih bersifat *superficial* (permukaan saja), sedangkan persoalannya yang lebih tersembunyi belum diungkapkan pada fase ini.

Secara sistematis, pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah perkenalan, agenda (tujuan yang ingin dicapai) norma kelompok dan penggalan ide dan perasaan.

c. Tahap II: Tahap Transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing konseli dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Anggota kelompok terbuka, tetapi Sering terjadi fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaannya dalam kelompok, atau enggan jika harus membuka diri. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompok nya.

d. Tahap III: Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan.Penyusunan ini disebut juga produktivitas. Kegiatan konseling kelompok ini dapat terjadi yang ditandai dengan: membuka diri lebih besar, menghilangkan defesifnya, terjadinya konfrontasi antar anggota Kelompok , sosiodrama, belajarperilaku baru, terjadi transferensi. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar bertanggung

jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. anggota merasa berada dalam kelompok, mendengarkan yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan konseling kelompok .

e. Tahap IV: Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam Kelompok .Implementasi berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas.Terjadi mentransfer pengalaman dalam Kelompok dalam kehidupan yang lebih luas.Jika ada konseli yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok , maka konseling kelompok dapat diakhiri.

f. Setelah Konseling: Tindak Lanjut dan Evaluasi

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi.Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana semula, atau perbaikan terhadap cara pelak.

C. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Sociodrama

Sociodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh bimbingan dan konseling dalam format layanan klasikal. Menurut Supriyo (2010:5) layanan klasikal merupakan format pemberian layanan

bimbingan dan konseling yang sarannya pada seluruh siswa dalam satu kelas atau gabungan beberapa kelas.

Menurut Djamarah (2002:115) sosiodrama merupakan sandiwara tanpa naskah yang dilakukan secara spontan atau tanpa latihan terlebih dahulu. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial.

Sedangkan Ahmadidan Supriyono (2004:123), teknik sosiodrama merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-sehari di masyarakat. Maka dari itu, sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.

2. Keuntungan menggunakan Teknik Sosiodrama

Menurut Bahrudin dalam Hastono (2006:8) keuntungan penggunaan metode bermain menggunakan sosiodrama yaitu :

- a. Bermain memberikan makna bagi siswa.
- b. Siswa dapat menerapkan makna-makna simbolik termasuk di dalam norma dan nilai.
- c. Mengaktifkan siswa, tidak pasif menunggu dorongan pendidik.
- d. Siswa merasa senang dan menikmati.
- e. Siswa termotivasi secara intrinsik dari pengalaman yang didapat.
- f. Siswa terkondisi secara sukarela mematuhi peraturan permainan.

3. Tujuan Teknik Sosiodrama

Hendrarno, dan Sugiyo (2003:73) menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri anak. Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:123) , tujuan dari pelaksanaan Sosiodrama adalah :

- a. Menggambarkan seseorang atau beberapa orang dalam menghadapi situasi sosial.
- b. Bagaimana menggambarkan cara memecahkan suatu masalah sosial.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial tertentu saja.

4. Manfaat Teknik Sosiodrama

Sebagai salah satu teknik yang digunakan di dalam Layanan bimbingan dan konseling, sosiodrama memiliki beberapa manfaat. Menurut Hendrarno, dkk (2003:73) sosiodrama berfungsi mengadaptasi dan menyesuaikan. Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran.

5. Prosedur Pelaksanaan Sosiorama

Melaksanakan teknik sosiodrama agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh. Menurut Roestiyah (2001:91) prosedur sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa tentang teknik sosiodrama dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial. Kemudian, guru akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dan yang menjadi penonton.
- b. Guru memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak.
- c. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.
- d. Bila ada siswa yang bersedia atau suka rela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk peranannya itu. Jika tidak, guru menunjuk saja siswa yang lebih memiliki kemampuan dalam berperan seperti yang diperankan.
- e. Jelaskan tugas masing-masing pemeran.
- f. Siswa yang tidak ikut berperan menjadi penonton yang aktif, selain melihat dan mendengarkan, mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama.
- g. Jika siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- h. Setelah sosiodrama dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Djamarah (2002:114) sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi social yang akan didramatisasikan oleh para pemeran. Tanpa penjelasan, siswa tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Setelah menjelaskan tentang pelaksanaan sosiodrama, barulah siswa dipersilahkan untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama tersebut. sosiodrama akan lebih menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kegiatan selanjutnya diadakan diskusi, bagaimana jalan cerita selanjutnya.

D. Teknik Sosiodrama melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Pemberian layanan konseling kelompok pada dasarnya berpengaruh terhadap konsep diri seseorang baik secara batiniah atau pun lahiriah, mengatasi konflik yang ada dalam dirinya dan untuk menafsirkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Oleh sebab itu konsep diri yang dimiliki seseorang harus mutlak ada dalam diri setiap individu sebagai dasar pemikiran individu dalam memandang suatu persoalan, pegangan hidup dan kebutuhan kebutuhan seseorang. namun dalam setiap konsep diri individu yang tercipta dalam pemikian, tutur kata maupun tingkah laku dalam pembentukan dibutuhkan waktu yang lama, tidak bisa terlahir secara instan dan bukan sifat bawaan ataupun gen harus melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari masa kecil sampai dewasa. Konsep diri juga dihasilkan interaksi individu dengan lingkungan secara terus menerus.

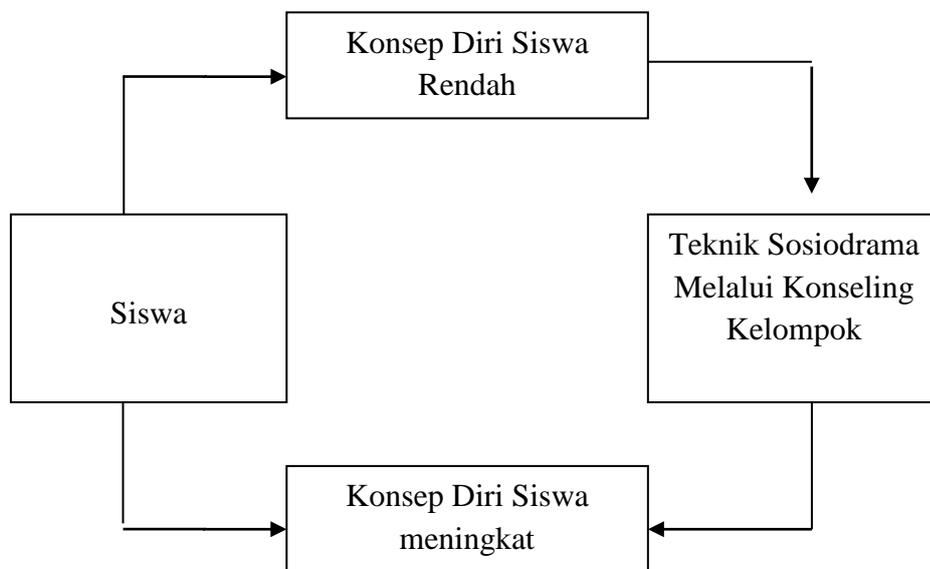
Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang memberikan wahana kepada anggota kelompok untuk bersosialisasi kepada anggota kelompok lain dan masing-masing akan mempunyai penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri itu individu lebih dapat menerima dirinya dan lebih bisa terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya selain itu dalamya. Selain itu dalam layanan konseling kelompok dalam tahapan konseling kelompok saat dinamika kelompok individu mempunyai ikatan batin yang kuat antar anggota kelompok sehingga anggota kelompok merasa diterima, dimengerti oleh orang lain serta timbul penerimaan terhadap dirinya.

Teknik sosiodrama melalui konseling kelompok inilah akan memberikan warna yang berbeda pada layanan bimbingan konseling yang ada memberikan kenangan dan proses pembelajaran kepada anggota kelompok dalam teknik sosiodrama menitik beratkan pada masalah-masalah sosial. Maka aspek yang dibutuhkan dalam konsep diri dapat diterapkan dalam sosiodrama sebagai tempat menumbuhkan konsep diri positif dan saling tukar-menukar pengalaman.

Uraian di atas sangat jelas bahwa teknik sosiodrama melalui konseling kelompok ini dapat membantu anggota kelompok mempunyai konsep diri sehingga individu dapat maksimal dan optimal.

E. Kerangka Berpikir

Siswa SMP N 4 Temanggung yang mempunyai konsep diri yang rendah diberikan teknik sosiodrama melalui konseling kelompok dengan tujuan agar siswa tersebut dapat mengembangkan potensi secara utuh, dapat berlatih bersama untuk meningkatkan konsep diri dan saling menjaga untuk tetap membangun konsep diri positif.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Keterangan :

1. Siswa kelas VII E SMP N 4 Temanggung .
2. Siswa yang mempunyai konsep diri rendah.
3. Pemberian teknik sosiodrama melalui konseling kelompok .
4. Terjadinya peningkatan konsep diri .

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok melalui teknik sosiodrama berpengaruh secara positif terhadap peningkatan konsep diri siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan yaitu dengan pemberian teknik sosiodrama melalui konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Temanggung. Tindakan ini dilaksanakan dalam periode waktu tertentu yang di dalam nya ada beberapa siklus .

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel *Input*

Variabel input dalam penelitian ini adalah konsep diri yang rendah yang dimiliki delapan (siswa) Konsep Diri yang rendah di SMP N 4 Temanggung.

2. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah tindakan pelaksanaan konseling melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

3. Variabel *Output*

Variabel *output* dalam penelitian ini adalah hasil dari proses penerapan sosiodrama dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hasil yang ingin dicapai adalah meningkatkan konsep diri siswa .

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konsep Diri Siswa

Konsep diri siswa adalah suatu gambaran mental atau bisa disebut juga sebagai pancaran mental tentang dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri rendah biasanya sulit menerima saran, selalu mengagap diri terkucilkan dan tidak bisa berkompetesi dengan individu lain, sehingga akan meningkatkan optimalnya perkembangan individu.

2. Teknik Sociodrama melalui Konseling Kelompok

Teknik Sociodrama melalui konseling kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan dari peneliti ke objek penelitian (siswa dengan konsep diri rendah) dengan tujuan agar siswa-siswa meningkat konsep dirinya. Kegiatan Teknik Sociodrama melalui Layanan Konseling Kelompok digambarkan pada matrik sebagai berikut.

D. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah delapan siswa kelas VII. E SMP N 4 Temanggung yang memiliki konsep diri yang rendah.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Teknik ini memungkinkan meningkatnya fleksibilitas dari pada angket dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan – persoalan yang sedang dijanggi dari pada yang secara jelas dibatasi dari mula .

a. Wawancara koseli

Pedoman wawancara deng konseli terdapat ditabel 1 lampiran.

b. Wawancara dengan guru pembimbing

Pedoman wawancara dengan guru pembimbing terdapat ditabel 2 dalam lampiran.

c. Wawancara degan guru mata pelajaran

Pedoman wawancara dengan guru mata pelajaran terdapat ditabel 3 dalam lampiran.

d. Wawancara dengan wali kelas

Pedoman wawancara dengan wali kelas terdapat ditabel 4 dalam lampiran.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan. Observasi dilakukan sesuai dengan pedoman observasi. Pedoman observasi konsep diri siswa terdapat ditabel 5 dalam lampiran.

F. Kerangka Penelitian

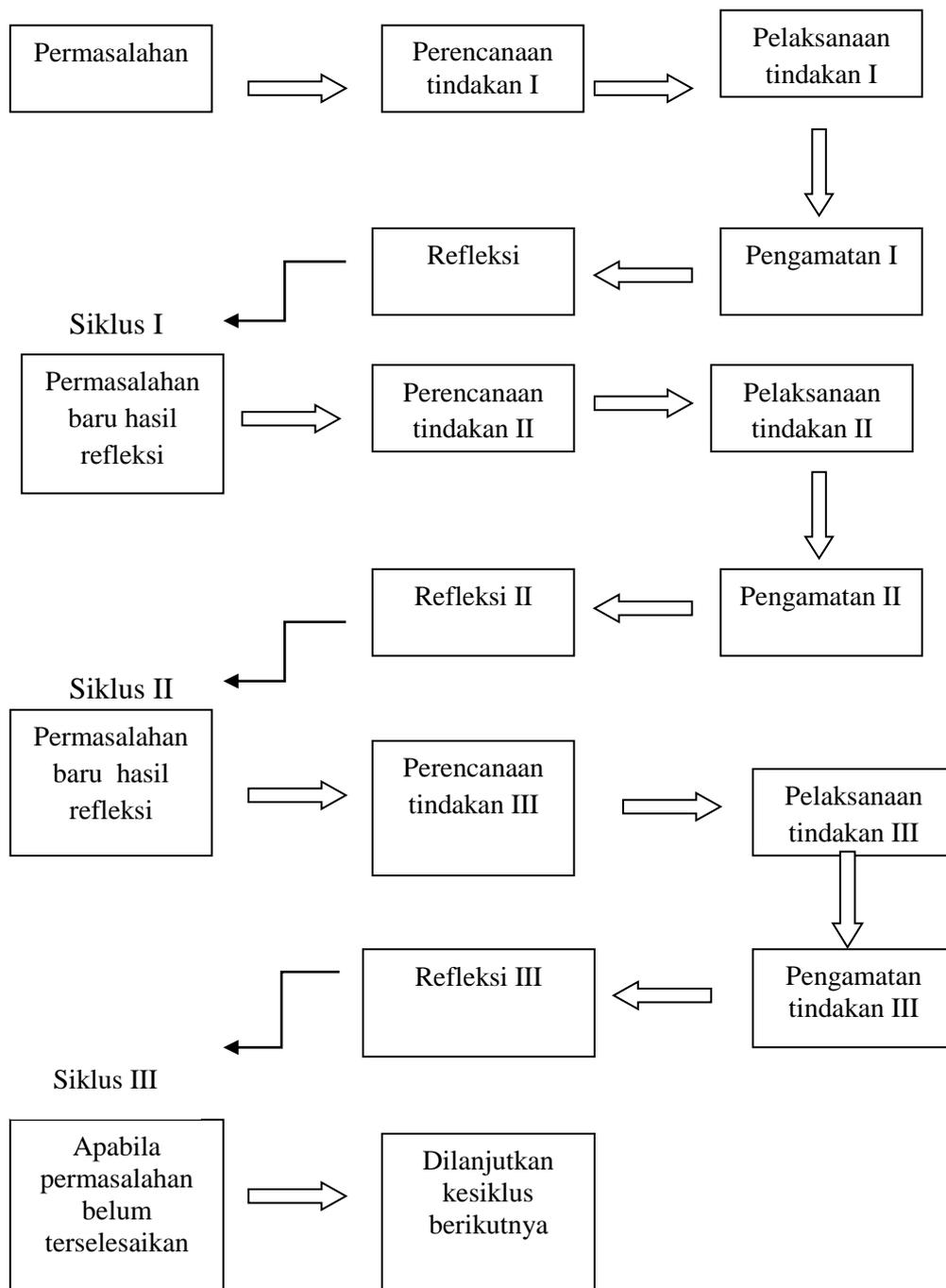
Kerangka penelitian berisi alur penelitian yang dilakukan. Alur penelitian dilakukan sampai terjadi perubahan pada diri subyek. Alur dalam penelitian ini menggunakan 3 siklus yaitu siklus 1, siklus 2, siklus 3. Siklus 1 terdiri dari 4 fase yaitu:

1. Menyusun rencana tindakan1 (*planning*)
2. Melaksanakan tindakan 1 (*acting*)
3. Mengamati tindakan 1 (*observing*)
4. Refleksi 1 (*reflecting*)

Apabila dalam tindakan pelaksanaan siklus 1 siswa belum ada perubahan maka dilanjutkan pada siklus 2 yang terdiri dari :

1. Menyusun rencana tindakan 2
2. Melaksanakan tindakan 2
3. Mengamati tindakan 2
4. Melakukan Refleksi

Demikian pula pada siklus 3 dan seterusnya, berikut ini merupakan gambar dari 3 siklus :



Gambar 2
Kerangka Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan masing-masing siklus sebagai berikut:

Siklus 1

a. Permasalahan

Subjek penelitian siswa yang memiliki Konsep Diri rendah.

b. Rencana tindakan I

Rencana tindakan I dilakukan berdasarkan pada hasil observasi terhadap konsep diri rendah siswa. Tindakan yang akan ditempuh adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok kepada subjek penelitian dengan memberikan tema.

c. Rencana tindakan II

Rencana tindakan II dilakukan setelah rencana tindakan I, pada tindakan ini juga akan ditempuh melalui layanan konseling kelompok dengan memberikan tema yang sama pada tindakan I.

d. Pelaksanaan tindakan

Tindakan yang akan diterapkan adalah dengan pemberian layanan konseling kelompok yang terdiri dari beberapa tahap yang akan dijelaskan pada tabel 6 matriks tindakan 1.

Tabel :1
Matriks Siklus I

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
Tahap I	Mengadakan pendekatan secara persuasif, penciptaan raport.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih. b. Menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat dan asas Konseling Kelompok . c. Melaksanakan perkenalan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima konselor dan melibatkan Diri dengan anggota Kelompok . b. Bisa terbentuk dinamika Kelompok . 	Terciptanya hubungan baik antara konselor dengan semua anggota Kelompok dan bisa saling mengenal.
Tahap II	Melihat kesiapan anggota Kelompok untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali kegiatan Konseling Kelompok . b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut. c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan kondisi konseli serta kesiapan konseli. 	Jika konseli sudah siap dilanjutkan ke tahap selanjutnya, tetapi jika belum siap ke tahap awal dengan memberi permainan supaya muncul dinamika Kelompok .

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
Tahap III	Pengungkapan masalah oleh masing-masing anggota Kelompok dan pembahasan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan anggota Kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi secara bergantian. b. Menggunakan Teknik -Teknik sesuai kondisi kegiatan seperti Teknik Siodrama refleksi perasaan, interpretasi, bermain peran c. Menampung setiap permasalahan anggota Kelompok dan Mengatur jalannya konseling d. Memilih atau menetapkan masalah dari anggota mana yang akan dibahas terlebih dahulu e. Membahas masalah terpilih secara tuntas. f. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi b. Memberi umpan balik dengan memberi solusi pemecahan masalah bagi permasalahan semua anggota Kelompok . c. Membahas permasalahan bersama-sama dengan anggota kelompok . d. Anggota Kelompok yang masalahnya dibahas mengambil saran dari beberapa alternatif yang diberikan anggota untuk mengentaskan masalah yang dihadapinya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terungkapnya permasalahan yang dihadapi anggotaKelompok serta mendapat solusi dari anggota Kelompok . b. Semua anggota Kelompok berperan aktif dalam memberikan saran serta menang gapi masalah dari anggota yang sedang dibahas. c. Terpecahkan masalah yang dihadapi anggota Kelompok d. Anggota Kelompok yang masalah nya dibahas dapat mengambil saran yang diberikan oleh anggota Kelompok yang lain untuk mengentaskan

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
				masalahnya. e. Anggota Kelompok yang telah mengambil alternatif pemecahan masalah berkomitmen untuk melaksanakan saran tersebut.
Tahap IV	Mengakhiri Konseling Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa kegiatan Konseling Kelompok selesai. b. Mengemukakan kesan dan menilai kegiatan. c. Membahas kegiatan lanjutan. d. Ucapan terima kasih dan doa. e. Menawarkan pertemuan selanjutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Nyaman dengan kegiatan b. Menerima tawaran untuk pertemuan berikutnya. c. Peran serta tanggapan anggota Kelompok . 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat mengambil kesimpulan sementara. b. Anggota Kelompok dapat memberikan kesan dan tanggapan tentang kegiatan Konseling Kelompok.

e. Observasi I

Mengetahui tentang perubahan konsep diri yang diidentifikasi terjadi pada subjek penelitian. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah delapan siswa kelas VII E SMP N 4 Temanggung. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses layanan konseling kelompok serta mengamati perilaku konseli saat berada didalam kelas dan diluar kelas.

f. Refleksi I

Refleksi I dilakukan tujuannya adalah untuk mengevaluasi tindakan pada siklus I dan mencari masukan bagi perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Apabila diketahui perubahan perilaku yang diindikasikan belum mencapai target 60%, maka perlu dilakukan siklus II.

Siklus II

a. Rencana tindakan I

Rencana tindakan ini merupakan dari siklus I kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari siklus I bentuk rencana tindakan I adalah meningkatkan konsep diri siswa dalam kehidupan sehari – hari dengan teman sebaya. Cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan konseling kelompok dengan memberikan tema yang bisa meningkatkan konsep diri siswa.

b. Rencana tindakan II

Rencana tindakan II dilakukan setelah rencana tindakan I pada tindakan II ini juga akan ditempuh melalui layanan konseling kelompok dengan memberikan tema yang sama pada tindakan I.

c. Pelaksanaan tindakan II

Pelaksanaan tindakan II ini hampir sama dengan tindakan pada siklus I perbedaannya hanya terletak pada peningkatan konsep diri siswa inti sasaran tindakan adalah meningkatkan frekuensi munculnya indikator konsep diri siswa.

Table :2
Matriks II

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
Tahap I	Mengadakan pendekatan secara persuasif, penciptaan raport.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih. b. Menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat dan asas Konseling Kelompok . c. Melaksanakan perkenalan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima konselor dan melibatkan Diri dengan anggota Kelompok. b. Bisa terbentuk dinamika Kelompok . 	Terciptanya hubungan baik antara konselor dengan semua anggota Kelompok dan bisa saling mengenal.
Tahap II	Melihat kesiapan anggota Kelompok untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali kegiatan Konseling Kelompok. b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut. c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan kondisi konseli serta kesiapan konseli. 	Jika konseli sudah siap dilanjutkan ke tahap selanjutnya, tetapi jika belum siap ke tahap awal dengan memberi permainan supaya muncul dinamika Kelompok .
Tahap III	Pengungkapan masalah oleh masing-masing	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan anggota Kelompok untuk 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terungkapnya permasalahan

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
	<p>anggota Kelompok dan pembahasan masalah.</p>	<p>mengemukakan masalah pribadi secara bergantian.</p> <p>b. Menggunakan Teknik -Teknik sesuai kondisi kegiatan seperti Teknik Sosiodrama , refleksi perasaan, interpretasi, bermain peran.</p> <p>c. Menampung setiap permasalahan anggota Kelompok dan mengatur jalannya konseling.</p> <p>d. Memilih atau menetapkan masalah dari anggota mana yang akan dibahas terlebih dahulu.</p> <p>e. Membahas masalah terpilih secara tuntas.</p> <p>f. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas.</p>	<p>han yang sedang dihadapi.</p> <p>b. Memberi umpan balik dengan memberi solusi pemecahan masalah bagi permasalahan semua anggota Kelompok .</p> <p>c. Membahas permasalahan bersama-sama dengan anggota Kelompok .</p> <p>d. Anggota Kelompok yang masalahnya dibahas mengambil saran dari beberapa alternatif yang diberikan anggota untuk mengentaskan masalah yang dihadapinya.</p>	<p>yang dihadapi anggota Kelompok serta mendapat solusi dari anggota Kelompok .</p> <p>b. Semua anggota Kelompok berperan aktif dalam memberikan saran serta menanggapi masalah dari anggota yang sedang dibahas.</p> <p>c. Terpecahkan masalah yang dihadapi anggota Kelompok.</p> <p>d. Anggota Kelompok yang masalah nya dibahas dapat mengambil saran yang diberikan oleh anggota Kelompok yang lain untuk mengentaskan masalahnya.</p> <p>e. Anggota</p>

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
				Kelompok yang telah mengambil alternatif pemecahan masalah berkomitmen untuk melaksanakan saran tersebut.
Tahap IV	Mengakhiri Konseling Kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa kegiatan Konseling Kelompok selesai. b. Mengemukakan kesan dan menilai kegiatan. c. Membahas kegiatan lanjutan. d. Ucapan terima kasih dan doa. e. Menawarkan pertemuan selanjutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Nyaman dengan kegiatan. b. Menerima tawaran untuk pertemuan berikutnya. c. Peran serta tanggapan anggota kelompok . 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat mengambil kesimpulan sementara b. Anggota kelompok dapat memberikan kesan dan tanggapan tentang kegiatan Konseling Kelompok .

d. Observasi II

Observasi II terhadap pelaksanaan pada siklus II harus dilakukan secara cermat. Dalam pelaksanaan observasi ini bertujuan agar pelaksanaan pada siklus berikutnya dapat dilakukan dengan lebih baik. Disamping itu juga mengetahui ada tidaknya perubahan perilaku pada subjek penelitian. Proses pelaksanaannya sama dengan observasi siklus I.

e. Refleksi II

Mengumpulkan masukan bagi penentuan tindakan selanjutnya. Disamping itu dilakukan juga analisis tindakan dari konseling kelompok , serta dibuat kesimpulan agar diketahui perilaku apa saja yang sudah menunjukkan adanya perubahan selama proses konseling Kelompok . Apabila diketahui belum ada perubahan mencapai 60% maka perlu dilaksanakan tindakan siklus III.

Siklus III

a. Rencana tindakan

Rencana tindakan III disusun berdasarkan hasil observasi dan refleksi II tindakan yang akan ditempuh adalah tetap menggunakan layanan konseling kelompok . Dengan memberikan tema dan memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian konseli agar terbentuk identitas keberhasilan sehingga konseli mampu memunculkan perilaku yang tepat dan meningkatkan perilaku yang kurang tepat. Dalam hal ini konseli diharapkan dapat memunculkan perilaku yang mempunyai kepercayaan diri dan meningkatkan perilaku konsep diri yang dimilikinya.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari siklus I dan II. Pelaksanaan tindakan ini hampir sama dengan siklus I dan II yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok , tetapi dalam siklus III ini perlu lebih intensif dari pada tindakan sebelumnya.

Hal tersebut dikarenakan agar target / sasaran perubahan perilaku konsep diri dapat mrncapai 60% menuju arah yang lebih baik

Tabel : 3

Matriks Tindakan Siklus III

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
Tahap I	Mengada kan pendekatan secara persuasif, penciptaan raport.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih. b. Menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat dan asas Konseling Kelompok . c. Melaksanakan perkenalan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima konselor dan melibatkan Diri dengan anggota Kelompok. b. Bisa terbentuk dinamika Kelompok . 	Terciptanya hubungan baik antara konselor dengan semua anggota Kelompok dan bisa saling mengenal.
Tahap II	Melihat kesiapan anggota Kelompok untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali kegiatan Konseling Kelompok. b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut. c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkap kan kondisi konseli serta kesiapan konseli. 	Jika konseli sudah siap dilanjutkan ke tahap selanjutnya, tetapi jika belum siap ke tahap awal dengan memberi permainan supaya muncul dinamika Kelompok .

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
		.dalam Kelompok		
Tahap III	Pengungkapan masalah oleh masing-masing anggota Kelompok dan pembahasan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan anggota Kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi secara bergantian. b. Menggunakan Teknik -Teknik sesuai kondisi kegiatan seperti Teknik Sosiodrama , refleksi perasaan, interpretasi, bermain peran. c. Menampung setiap permasalahan anggota Kelompok dan mengatur jalannya konseling. d. Memilih atau menetapkan masalah dari anggota mana yang akan dibahas terlebih dahulu. e. Membahas masalah terpilih secara tuntas. f. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi b. Memberi umpan balik dengan memberi solusi pemecahan masalah bagi permasalahan semua anggota kelompok . c. Membahas permasalahan bersama-sama dengan anggota kelompok . d. Anggota Kelompok yang masalahnya dibahas mengambil saran dari beberapa alternatif yang diberikan anggota untuk mengentaskan masalah yang dihadapinya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terungkapnya permasalahan yang dihadapi anggota Kelompok serta mendapat solusi dari anggota Kelompok . b. Semua anggota kelompok berperan aktif dalam memberikan saran serta menanggapi masalah dari anggota yang sedang dibahas. c. Terpecahkan masalah yang dihadapi anggota Kelompok. d. Anggota kelompok yang masalahnya dibahas dapat mengambil saran yang diberikan oleh anggota Kelompok yang lain

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Konselor	Peran Konseli	Hasil yang diharapkan
				<ul style="list-style-type: none"> untuk mengentaskan masalahnya. e. Anggota Kelompok yang telah mengambil alternatif pemecahan masalah berkomitmen untuk melaksanakan saran tersebut.
Tahap IV	Mengakhiri Konseling Kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa kegiatan Konseling Kelompok selesai. b. Mengemukakan kesan dan menilai kegiatan. c. Membahas kegiatan lanjutan. d. Ucapan terima kasih dan doa. e. Menawarkan pertemuan selanjutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Nyaman dengan kegiatan. b. Menerima tawaran untuk pertemuan berikutnya. c. Peran serta tanggapan anggota kelompok . 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat mengambil kesimpulan sementara. b. Anggota kelompok dapat memberikan kesan dan tanggapan tentang kegiatan Konseling Kelompok .

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku konsep diri secara lebih mendalam. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar presentasi perubahan perilaku yang telah terjadi dalam penelitian ini.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menilai seluruh kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan dalam rangka mengubah perilaku yang kurang tepat pada konseli, yaitu perilaku konsep dirimenuju ke perilaku yang yang tepat mempunyai kepercayaan diri

Jika perubahan belum mencapai 60% maka perlu tindakan siklus III seterusnya sampai diperoleh perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan penelitian

Sebelum terjun dalam penelitian, langkah-langkah pertama yang di lakukan adalah:

- a. Menentukan lokasi tempat penelitian.
- b. Mengumpulkan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian (bahan-bahan dan literature).
- c. Mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian kepada kepala sekolah SMP Negeri 4 Temanggung .
- d. Membuat proposal skripsi yang berjudul “Teknik Sosiodrama melalui Konseling Kelompok untuk meningkat Konsep Diri siswa ”.
- e. Mempersiapkan instrument yang tepat untuk mengumpulkan data.

2. Pelaksanaan penelitian

Kegiatan pada tahap ini adalah:

- a. Menentukan sampel penelitian pada siswa SMP Negeri 4 Temanggung
- b. Pengumpulan data, menganalisis hasil wawancara dan observasi.
- c. Pemberian Layanan bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah.

3. Purna penelitian

Menganalisa data hasil penelitian dan melaporkan data hasil penelitian.

H. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Godwin dan Coater (Salamah, 2012) dengan rumus *Prosentase Change*:

$$\frac{BaseRate - PostRate}{BaseRate} \times 100 \% = ProsentaseChange (pc)$$

Keterangan :

Post rate : Rata –rata aspek yang dimunculkan setelah *treatment*

Base rate :Rata –rata aspek yang dimunculkan sebelum *treatment*

PC : Prosentase Perubahan

I. Indikator Kinerja

Indikator kerja adalah suatu yang dapat memberikan petunjuk, keterangan dan keadaan yang di harapkan terjadi dalam proses tindakan dalam penelitian sebagai alat ukur keberhasilan.

Mansur (2010:162) penggambaran perilaku dinyatakan kembali apabila :

- 1.Konseli dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku konsep diri rendah kearah yang baik sebesar 60% .
2. Konseli dapat membangun Konsep Diri positif di luar namun di dalam proses pembelajaran.
- 3.Dalam penelitian ini data kualitatif dan kemudian di analisis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Teori

a. Konsep Diri Siswa

Suatu gambaran mental atau bisa disebut juga sebagai pancaran mental tentang dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri rendah biasanya sulit menerima saran, selalu mengagap diri terkucilkan dan tidak bisa berkompetesi dengan individu lain, sehingga akan meningkatkan optimalnya perkembangan individu.

b. Teknik Sociodrama Melalui Konseling Kelompok

Merupakan suatu layanan yang diberikan dari peneliti keobjek penelitian (siswa dengan konsep diri rendah) dengan tujuan agar siswa-siswa yang meningkat. Kegiatan teknik sociodrama melalui layanan konseling kelompok digambarkan pada matrik sebagai berikut memiliki konsep diri rendah dapat meningkatkan konsep dirinya.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa teknik sociodrama melalui layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan konsep diri pada siswa kelas VIII SMP N 4 Temanggung.

B. Saran

Atas dasar kesimpulan yang telah didapat tersebut, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi Guru Pembimbing

Bagi guru pembimbing diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan konsep diri pada siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa yang masih memiliki perilaku konsep diri diharapkan dapat mengikuti teknik sosiodrama dan mampu meningkatkan perilaku konsep diri sehingga dapat meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah maupun di rumah dan mempunyai kesadaran dan hati nurani yang baik untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A. 2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Ahmadi, Abu & Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belalar*. Jakarta : PT Asti Maha Satya
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Calhoun, James F & Acocella, Joan Ross . 1990. *Psikologi tentang Hubungan Kemanusiaan. (edisi ketiga)*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang
- Djamarah Saiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rienka Cipta
- Djumhur & Moh Surya. 2001. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Hastono Agung. 2006. *Sosiodrama Dengan Pendekatan Pelatihan Teater Anak Sebagai Metode Membimbing Siswa Sekolah Dasar* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hendrarso .E Supriyo & sugiyo. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unnes Press .
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- _____, E. 2009 *perkembangan anak* jilid II Jakarta : erlangga .
- Muslich . Mansur .2010 , *melaksanakan ptk itu mudah* . jakarta : bumi aksra
- Mulyana , Deddy .2003 . *ilmu komunikasi suatu pengantar* . Bandung : PT. Remaja rosdakarya .
- Ifdil. 2008. <http://konselingindonesia.com> diakses (tanggal 26 agustus 2015)
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang dan Praktik. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

- _____. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang dan Praktik. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Lumongga , Lubis 2011. *Memahami dasar- dasar Konseling dalam teori dan praktek* , Jakarta :kencana .
- Pudjijogyanti, C. R. 1999. *Konsep Diri dalam Pendidikan*.Jakarta : Arcan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Kominikasi*. Bandung: PT Remaja
- Reostiyah NK. 2001 . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Asti Mahasatya.
- Salamah.2012.”*Penerapan Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika*”.Skripsi Tidak Diterbitkan.BK-UMM
- Sukardi, Dewa Kentut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno ,Mamat , 2013 . *bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor* . jakarta : pt rajagrafindo persada .
- Supriyo .2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang : Swadaya Pubblising.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yuliana .2014.” *efektifitas konseling kelompok dalam mengembangkan konsep diri siswa* ”.Skripsi Tidak Diterbitkan.BK-UMM